

**PENGGUNAAN NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN
SEBAGAI BAHAN AJAR: ANALISIS BERBASIS *GROUNDLED THEORY***

N.D. Rahmayati¹, A. Sirulhaq², S. Musaddat³

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mataram
Mataram, Indonesia

¹nisadwiraahmayati@gmail.com, ²ahmadsirulhaqunram@gmail.com,
³syaiful_musaddat@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan novel *Cantik Itu Luka* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SMA, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian *Grounded Theory*, yaitu penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Strauss & Corbin untuk memahami pola dan konsep dalam penerapan novel ini dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah kebijakan *Sastra Masuk Kurikulum* yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek melalui BSKAP, sementara objek penelitian adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan serta penggunaannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Data dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode *Grounded Theory* untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Dalam analisis data, penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi NVivo untuk mempermudah proses pengkodean, kategorisasi, serta identifikasi hubungan antar konsep dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* memiliki beberapa kelebihan sebagai bahan ajar, seperti kisah yang mendalam dan kompleks, perpaduan realisme dan magis yang unik, serta pengangkatan isu sosial yang relevan. Selain itu, novel ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep lintas disiplin, termasuk sastra, sejarah, psikologi, sosial, dan gender. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan, seperti bahasa dan konten yang berat, tema yang kontroversial, alur yang panjang dan kompleks, serta kurangnya representasi positif terhadap tokoh perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SMA, namun perlu pendekatan yang tepat dalam penggunaannya agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan tetap relevan dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: Bahan Ajar; *Cantik Itu Luka*; *Grounded Theory*; Novel; Sastra Masuk Kurikulum

Abstract

This study examines the use of Cantik Itu Luka as high school teaching material, focusing on its strengths and challenges. Using the Grounded Theory method by Strauss & Corbin, the research analyzes its application in literature learning based on the Ministry of Education's curriculum policy. Data collection involved reading, listening, and note-taking, followed by thematic analysis. The novel offers several advantages, such as rich storytelling, a blend of realism and magic, and its exploration of relevant social issues. It also supports interdisciplinary learning, covering literature, history, psychology, and gender studies. Students can analyze themes like colonialism, trauma, patriarchy, and violence, making it a valuable resource for critical thinking. However, Cantik Itu Luka presents challenges, including complex language, controversial themes, and a lengthy, intricate plot. The novel's portrayal of women, often as victims of violence, may also raise concerns. These factors necessitate careful adaptation to ensure it aligns with students' comprehension levels and remains appropriate for classroom discussions. Despite its challenges, the novel holds great potential as a teaching tool. With proper guidance, it can enhance students' understanding of literature and social issues, fostering critical and reflective thinking

Keywords: Teaching Materials; *Cantik Itu Luka*; *Grounded Theory*; Novels; Literature Enters the Curriculum

PENDAHULUAN

Program Sastra Masuk Kurikulum (SMK) diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sejak tahun 2023. Program ini merupakan bagian dari Episode Merdeka Belajar ke-15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Tujuan utama dari program ini adalah memanfaatkan karya sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, serta mengasah kreativitas dan nalar kritis peserta didik. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif budaya dan sejarah melalui sastra. Laman resmi Kemendikbud dan Badan Bahasa membahas secara mendalam peluncuran program ini, termasuk dalam rangka memperingati Hari Buku Nasional 2024. Program ini berangkat dari salah satu tujuan Kurikulum Merdeka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yaitu untuk menguatkan kompetensi dan budaya literasi membaca. Tujuan tersebut juga selaras dengan tujuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yaitu memperkuat rasa cinta tanah air, membangun jati diri dan karakter bangsa, serta menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia.

Program sastra masuk kurikulum mendapat beragam respons dari berbagai pihak dan memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurut laman resmi Badan Bahasa (20 Mei 2024) program ini mempermudah guru dan siswa dalam memilih bacaan yang relevan. Pemerintah telah menyiapkan dan menyediakan buku sastra untuk mendukung program ini, sehingga yang menjadi fokus selanjutnya adalah implementasi di sekolah. Meskipun program ini masih baru, terlalu dini untuk menilai keberhasilannya. Yang terpenting saat ini adalah memastikan kesiapan dan mitigasi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapannya. Oleh karena itu, program ini perlu mendapat dukungan agar sastra dapat berperan lebih besar dalam pembelajaran di sekolah.

Meskipun program Sastra Masuk Kurikulum mendapat banyak dukungan, kebijakan ini juga menuai kritik. Salah satu kritik utama adalah mengenai kelayakan buku-buku sastra yang direkomendasikan dalam program dinilai tidak sesuai dan dianggap melanggar norma kesusilaan. Salah satu protes datang dari sastrawan Nirwan Dewanto. Dalam surat yang dikutip dari KumparanNews (28 Mei 2024), Nirwan mengkritik buku panduan sastra setebal 800 halaman yang digunakan dalam program ini. Ia menilai buku tersebut tidak memenuhi standar perbukuan yang baik, baik dari segi penyajian, penyuntingan, bahasa, maupun isi. "Buku di atas jelas tidak memenuhi standar perbukuan mana pun: sajiannya buruk, penyuntingannya buruk, bahasanya buruk, isinya buruk, dan seterusnya," tulisnya dalam surat tersebut. Salah satu karya sastra yang menjadi sorotan dalam perdebatan ini adalah novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan. Novel ini dianggap memiliki muatan yang kontroversial, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai kelayakannya sebagai bahan bacaan dalam kurikulum sekolah.

Perdebatan mengenai kelayakan buku dalam program Sastra Masuk Kurikulum tidak muncul tanpa alasan. Kelayakan bahan ajar, termasuk karya sastra, telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Ningtyas & Rahmawati (2023), Rosyi et al. (2020), Muhfahroyin & Oka (2021), Akhmal & Asikin (2022), serta Raibowo (2020), membahas kelayakan bahan ajar secara umum. Namun, jika ditinjau secara lebih spesifik, kajian mengenai kelayakan novel sebagai bahan ajar telah dilakukan oleh Yulistiawan & Setyaningish (2019) serta Suneary (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penentuan kelayakan bahan ajar, termasuk novel, harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti relevansi dengan kurikulum, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap perkembangan pemahaman siswa. Oleh karena itu, kritik terhadap pemilihan buku dalam program Sastra Masuk Kurikulum dapat dikaji lebih lanjut dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan fakta sosial dan fakta literatur di atas, penelitian mengenai bahan ajar, khususnya novel, menjadi penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis

kelayakan novel **Cantik Itu Luka** sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana unsur intrinsik dalam novel **Cantik Itu Luka**, tema-tema utama yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan penggunaannya dalam pembelajaran sastra. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan tema-tema utama dalam novel **Cantik Itu Luka**, menganalisis potensinya sebagai bahan ajar, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra berbasis novel yang lebih relevan dan efektif. Dengan demikian penelitian ini diberi judul "*Penggunaan Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan sebagai Bahan Ajar: Analisis Berbasis Grounded Theory.*"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Grounded Theory dari Strauss dan Corbin, dengan data berupa kutipan dari novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi NVivo untuk mempermudah pengkodean, identifikasi pola, dan visualisasi keterkaitan antar konsep. Analisis data terdiri dari tiga tahap utama: open coding, yaitu mengidentifikasi dan mengategorikan kutipan ke dalam tema sebagai kode; axial coding, yang menganalisis hubungan antar kategori yang sudah dikodekan untuk menemukan pola keterkaitan; dan selective coding, yang menyusun konsep utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Novel

Analisis novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan sebagai bahan ajar perlu diawali dengan kajian unsur intrinsiknya. Meskipun penelitian ini berlandaskan *Grounded Theory* sebagai pendekatan utama, teori sastra tetap dibutuhkan untuk membangun makna. Todorov menekankan bahwa elemen seperti alur, karakter, latar, dan tema memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan narasi. Oleh karena itu, teori Todorov digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi kategori awal yang relevan dengan isi novel.

1. Tema

Novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan mengangkat tema tentang penderitaan perempuan dalam lingkaran sejarah dan kekuasaan. Tema ini berpusat pada tokoh utama yang dipaksa menjadi pelacur pada masa kolonial dan harus menghadapi berbagai tragedi dalam hidupnya, termasuk pengaruh nasibnya terhadap keempat anak perempuannya. Novel ini juga menyoroti ketidakadilan gender, eksploitasi tubuh perempuan, serta bagaimana trauma sejarah, khususnya pada masa penjajahan Jepang dan Belanda, berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, **Cantik Itu Luka** mengangkat tema tentang kecantikan dan kutukan.

2. Tokoh

Novel **Cantik Itu Luka** memiliki tokoh yang cukup banyak, karena para tokoh saling memiliki keterkaitan. Berdasarkan perannya terdapat dua golongan tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel **Cantik Itu Luka** adalah Dewi Ayu. Kemudian tokoh tambahan adalah Alamanda, Maya Dewi, Si Cantik, Sang Shodancho, Kamerad Kliwon, Maman Gendeng, Henri Stammler, Aneu Stammler, Ma Iyang, Ma gedik, dan Krisan.

3. Alur/Plot

Novel **Cantik Itu Luka** menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur *regresif* (mundur) dan alur *progresif* (maju). Alur ini digunakan untuk membangun kompleksitas naratif serta memberikan kedalaman dalam penyampaian kisah yang penuh dengan tragedi, ironi, dan kritik sosial. Penggunaan alur campuran memungkinkan pembaca untuk memahami latar belakang peristiwa yang membentuk nasib para tokoh. Novel **Cantik Itu Luka** dimulai dengan kebangkitan Dewi Ayu dari kubur, langsung membawa pembaca ke pertanyaan besar

mengenai kehidupannya dan penderitaan yang ia alami. Dari titik ini, cerita bergerak mundur untuk mengungkap masa lalu Dewi Ayu, kehidupan kolonial, serta berbagai tragedi yang menimpa keluarganya. Kemudian, cerita kembali bergerak maju untuk menunjukkan dampak dari masa lalu tersebut terhadap generasi berikutnya.

4. Latar

Novel **Cantik Itu Luka** memiliki beragam latar, baik latar tempat, waktu, maupun sosial. Latar tempat yang tersebar di berbagai lokasi seperti Halimunda, Penjara Bloedkamp, Bukit Ma Iyang, dan Pulau Buru mencerminkan berbagai aspek sosial dan historis yang membentuk kehidupan tokoh-tokohnya. Halimunda, sebagai kota fiktif, merepresentasikan gambaran Indonesia yang mengalami berbagai periode sejarah, dari kolonialisme hingga konflik politik pascakemerdekaan. Begitu pula latar waktu yang melintasi era kolonial Belanda, penjajahan Jepang, dan masa pascakemerdekaan menegaskan bahwa kehidupan para tokoh tidak terlepas dari dampak peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah bangsa. Sementara itu, latar sosial memperlihatkan realitas ketimpangan kelas, penindasan perempuan, serta kekerasan yang terus berulang, yang menjadi kritik utama dalam novel ini. Dengan demikian, kombinasi latar tempat, waktu, dan sosial dalam **Cantik Itu Luka** tidak hanya mendukung alur dan perkembangan karakter, tetapi juga mempertegas tema besar dalam novel.

5. Sudut Pandang

Dalam novel **Cantik Itu Luka**, Eka Kurniawan menggunakan sudut pandang persona ketiga terbatas. Pemilihan sudut pandang ini memungkinkan pembaca untuk melihat peristiwa dari berbagai perspektif tanpa kehilangan fokus pada karakter utama. Selain itu, sudut pandang ini memperkuat nuansa objektif dalam penyajian peristiwa tragis, historis, dan satir yang mewarnai novel, sehingga memberikan keseimbangan antara kedekatan dengan tokoh serta kebebasan dalam mengungkap berbagai lapisan cerita secara lebih luas.

6. Gaya Bahasa

Novel **Cantik Itu Luka** memiliki pemilihan bahasa yang sederhana dan menarik. Keragaman bahasa vulgar dalam novel **Cantik Itu Luka** merepresentasikan penggunaan bahasa sederhana dan bahasa sehari-hari yang sering digunakan Masyarakat. Selain gaya bahasa vulgar yang ditampilkan pengarang, gaya bahasa kiasan juga terdapat di dalam novel **Cantik Itu Luka**. Di dalam novel **Cantik Itu Luka** ditemukan beberapa gaya Bahasa seperti sarkasme, metafora, hiperbola, dan klimaks.

7. Amanat

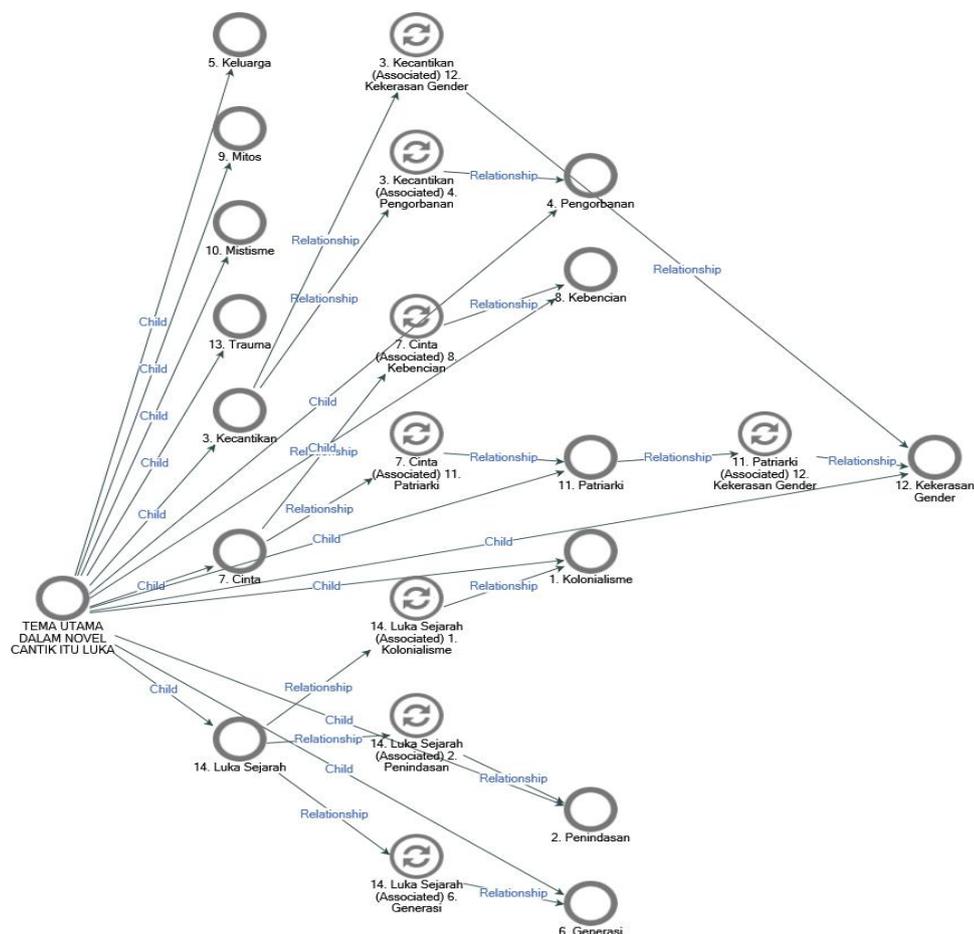
Amanat dalam novel **Cantik Itu Luka** yaitu perilaku buruk bisa datang dari siapa saja. Perilaku buruk ini ditandai dengan para tokoh cerita yang melakukan penyimpangan seksual. Melalui beberapa kejadian yang menyatakan penyimpangan seksual yang ada pada novel memberikan penjelasan bahwa perilaku buruk bisa datang dari mana saja, entah itu orang biasa atau pun orang yang memiliki pengaruh yang luar biasa. Perilaku buruk ini bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Setiap orang harus berhati-hati dengan perilakunya, karena perilaku tersebut bisa saja ditiru orang lain dan menjadi malapetaka untuk dirinya sendiri.

Tahap Analisis *Grounded Theory*

a. *Open Coding* (Koding Terbuka)

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Grounded Theory* dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Proses analisis dimulai dengan tahap *open coding* (*pengodean terbuka*) (Agustina & Wulandari, 2022), di mana setiap unit data berupa kutipan dari novel yang relevan diidentifikasi dan diberi kode berupa tema yang muncul dalam novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan NVivo, ditemukan bahwa novel ini mengangkat berbagai tema utama yang kompleks dan saling berkaitan. Novel **Cantik Itu Luka** memiliki tema utama yang mencakup kolonialisme, penindasan, kecantikan, pengorbanan, keluarga, generasi, cinta, kebencian, mitos, mistisme, patriarki, kekerasan gender, trauma, dan luka sejarah. Masing-masing tema ini telah

diidentifikasi melalui proses pengodean pada kutipan-kutipan relevan dalam novel, yang kemudian dikelompokkan dan dianalisis lebih lanjut. Seperti dalam gambar 1 dibawah.



Gambar 1. Tema Utama Novel Cantik Itu Luka
Sumber: Data diolah menggunakan Nvivo 15

1) Kolonialisme dan Penindasan

Novel ini menggambarkan dampak penjajahan Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indonesia, termasuk eksploitasi, kekerasan, dan trauma kolektif yang ditinggalkannya, seperti pada data berikut:

"Pagi itu, para pendatang baru harus berdiri di lapangan, dipanggang sinar matahari, menunggu komandan kamp. Anak-anak menangis, orang-orang nyaris pingsan, sebab tak seorang pun diperkenankan duduk" (Eka Kurniawan, 2022:68)

Kutipan ini dikodekan ke dalam kategori "Kolonialisme dan Penindasan" karena mencerminkan eksploitasi dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat akibat penjajahan. \ Data berupa kutipan dalam **Cantik Itu Luka** di atas menggambarkan gambaran keras tentang penindasan yang dialami oleh para pendatang baru di kamp. Mereka dipaksa untuk berdiri di bawah terik matahari, dengan kondisi fisik dan psikologis yang semakin tertekan. Anak-anak menangis, orang dewasa hampir pingsan, dan ketidakberdayaan mereka menyoroti ketidakadilan dan kekuasaan yang menindas mereka.

Banyak peneliti, seperti Rush (2012) dalam bukunya yang berjudul *Jawa Tempo Doeloe*, menyatakan bahwa novel sejarah seperti **Cantik Itu Luka** menggambarkan kolonialisme sebagai struktur yang menciptakan ketimpangan kekuasaan, baik secara fisik maupun psikologis. Novel ini dianggap sebagai kritik terhadap imperialisme yang memanifestasikan

dirinya dalam bentuk kekerasan, penindasan, dan perbudakan mental. Secara lebih luas, fenomena ini menunjukkan bagaimana kekuatan kolonial merenggut identitas dan kebebasan masyarakat pribumi.

2) Kecantikan dan Pengorbanan

Tema ini digambarkan melalui tokoh Dewi Ayu, seorang perempuan cantik yang hidupnya penuh penderitaan. Kecantikan di sini menjadi ironi yang justru membawa kutukan dan penderitaan. Salah satu bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh Dewi Ayu adalah pada saat berada di Kamp Tahanan, seperti pada kutipan berikut:

"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan.

Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!" (Eka Kurniawan, 2022:71)

Kutipan ini dikodekan ke dalam kategori "Kecantikan" dan "Pengorbanan," karena menggambarkan bagaimana kecantikan Dewi Ayu bukan menjadi berkah, melainkan beban yang mengharuskannya berkorban demi orang lain. Dalam adegan tersebut, tokoh utama rela mengorbankan harga dirinya dan tubuhnya demi obat dan perawatan yang dibutuhkan ibunya, yang seolah mencerminkan hubungan antara kecantikan sebagai alat untuk bertahan hidup dalam ketidakadilan. Kecantikan di sini tidak hanya sebagai simbol keindahan fisik, tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan dalam struktur sosial yang penuh penindasan. Kecantikan yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel ini sering kali menjadi sumber penderitaan dan pengorbanan, dieksploitasi oleh kekuatan eksternal (seperti komandan atau penguasa).

Peneliti seperti Pulu et al. (2023) dalam "*Dynamic and Challenges of Women Leaders: Gender Equality Agenda vs Gender Traditional Roles In Society*" (2023) mencatat bahwa dalam banyak sastra Indonesia, terutama yang berhubungan dengan masa penjajahan atau ketidaksetaraan gender, tubuh perempuan sering kali menjadi simbol dari pengorbanan dan ketidakberdayaan (Hermawan, 2019). Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan terperangkap dalam sistem patriarki yang memanfaatkan kecantikan mereka, tetapi di saat yang sama, kecantikan tersebut juga membawa beban besar bagi mereka.

Selain itu, Hidayatullah et al. (2023) dalam artikelnya "Citra Wanita dalam Syair Banjar Ken Tambuhan" juga menjelaskan bahwa dalam banyak karya sastra Indonesia, kecantikan sering kali dihadirkan sebagai kontradiksi, antara idealisasi dan realitas, perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai subjek yang terpaksa berkorban untuk orang lain.

3) Keluarga dan Generasi

Novel ini menunjukkan bagaimana trauma dan dosa orang tua diwariskan kepada anak-anak mereka, menciptakan siklus kesedihan dan tragedi.

"Kecemasan terhadap perang juga melanda rumah, terutama karena kakek dan neneknya, Ted dan Marietje Stammler, punya banyak keluarga di Belanda. Mereka terus-menerus bertanya soal surat-surat dari Belanda, yang tak juga muncul. Terutama, mereka menghawatirkan ayah dan ibu Dewi Ayu, Henri dan Aneu Stammler, yang melarikan diri kemungkinan besar ke Eropa. Mereka pergi begitu saja di suatu pagi enam belas tahun lalu," (Eka Kurniawan, 2022:67).

Kutipan data ini dikodekan dalam kategori "Keluarga" dan "Generasi" karena mencerminkan bagaimana peperangan tidak hanya menghancurkan fisik, tetapi juga menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian bagi keluarga yang ditinggalkan dan generasi selanjutnya. Selain itu, ketegangan ini menyoroti perbedaan antara generasi yang lebih tua, yang masih mengingat masa lalu dengan kecemasan dan harapan, dan generasi yang lebih muda, seperti Dewi Ayu, yang mungkin memiliki pandangan dan pemahaman berbeda tentang warisan dan sejarah keluarga mereka.

Dalam diskusi mengenai tema keluarga dan generasi, Wumu (2019) dalam penelitiannya "Madre sebagai Simbol Pemaknaan Ulang Arti Rumah dan Keluarga dalam Cerpen 'Madre'

Karya Dewi Lestari” menyatakan bahwa konsep rumah dan keluarga dalam sastra sering menjadi simbol kesinambungan budaya dan identitas, meskipun menghadapi perubahan sosial.

Tema generasi dalam sastra Indonesia menunjukkan bagaimana trauma dan beban sejarah diwariskan dalam keluarga, memengaruhi hubungan serta identitas individu. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, misalnya, tidak hanya menggambarkan perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, tetapi juga menyoroti peran keluarga dalam mewariskan nilai ketekunan, harapan, serta warisan sosial dan budaya.

4) Cinta dan Kebencian

Hubungan antartokoh dipenuhi cinta yang kompleks dan sering kali berakhir dengan kebencian atau kekerasan, mencerminkan realitas emosional yang penuh konflik. Salah satunya konflik yang dialami Alamanda dalam kutipan berikut:

”Aku baru tahu itulah yang dilakukan lelaki waktu gerilya,” kata Alamanda sementara Sang Shodancho memandangnya dengan tatapan seorang pendosa yang tampak menderita karena rasa cinta, ”Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku.” (Eka Kurniawan, 2022:226)

Kutipan ini dikodekan dalam kategori "Cinta dan Kebencian" serta "Kekerasan Gender" karena menggambarkan pemaksaan dan manipulasi dalam hubungan, yang mencerminkan bagaimana cinta dalam novel ini sering kali bercampur dengan elemen kekerasan dan paksaan. Dalam data ini, Alamanda mengekspresikan tekanan emosional yang dia rasakan akibat ancaman Sang Shodancho. Cinta yang seharusnya menjadi dasar sebuah hubungan, justru dipenuhi dengan paksaan, manipulasi, dan ancaman, yang menggambarkan dinamika hubungan yang beracun dan penuh konflik. Kebencian dalam kutipan ini muncul sebagai respons terhadap perasaan dipaksa dan dihianati, sementara cinta muncul sebagai bentuk kekuasaan dan kontrol.

Fenomena ini sejalan dengan pengamatan Heryanto (2008) dalam *State Terrorism and Political Identity in Indonesia* mencatat bahwa dalam banyak karya sastra Indonesia, cinta dan kebencian sering kali berfungsi sebagai dua sisi dari satu koin, perasaan cinta sering kali diiringi dengan kekuasaan dan kekerasan yang mendalam. Heryanto (2008) mengamati bahwa sastra Indonesia pasca-kolonial seringkali menggambarkan hubungan antara individu dalam suasana ketidaksetaraan kekuasaan, cinta seringkali disertai dengan manipulasi dan kebencian yang tersembunyi. Dalam *Cantik Itu Luka*, cinta dan kebencian saling terkait sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih besar, rasa cinta sering dipertanyakan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional.

5) Mitos dan Mistisisme

Dalam gaya realisme magis, novel ini memadukan elemen supranatural dengan kehidupan sehari-hari, seperti kebangkitan Dewi Ayu dari kematian, untuk menyoroti kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Indonesia.

“...Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian....” (Eka Kurniawan, 2022:1)

Kutipan ini dikodekan dalam kategori "Mitos" dan "Mistisisme" karena mencerminkan unsur supranatural yang hadir dalam novel sebagai bagian dari narasi yang memperkaya makna budaya dan sejarah. Dewi Ayu yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematiannya merujuk pada unsur supernatural yang membaaur dengan realitas dalam novel ini. Kebangkitan Dewi Ayu menciptakan atmosfer mistis yang menyatukan dunia kehidupan dan kematian, menggambarkan transisi antara keduanya sebagai hal yang tidak terpisahkan. Fenomena ini juga melambangkan bagaimana mitos dan takhayul memiliki kekuatan untuk mengubah dan mengatur kehidupan manusia, serta menunjukkan keterhubungan yang erat antara kenyataan dan dunia gaib dalam masyarakat Indonesia

Dalam kajian sastra Indonesia modern, peran mitos dan mistisme tetap signifikan sebagai medium untuk menjelaskan fenomena sosial dan alam. Karya-karya Eka Kurniawan, seperti

novel *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau*, secara eksplisit mengintegrasikan elemen mitos ke dalam narasi mereka. Dalam *Cantik Itu Luka*, mitos kecantikan dieksplorasi melalui karakter utama, menggambarkan bagaimana persepsi tradisional tentang kecantikan memengaruhi kehidupan individu. Sementara itu, *Lelaki Harimau* memanfaatkan mitos lokal untuk mengeksplorasi tema enkulturasi dan dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mitos dan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menanggapi berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia.

6) Patriarki dan Kekerasan Gender

Novel ini mengkritik budaya patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai objek dan sering kali menjadi korban kekerasan seksual, baik di ranah pribadi maupun politik. Salah satunya yang terjadi pada tokoh Alamanda pada kutipan data berikut:

“Mereka melalui menit demi menit dalam pertarungan, perkelahian seorang laki-laki yang ingin melampiaskan nafsu berahinya dan seorang perempuan yang berusaha mencakar dan menjerit mempertahankan dirinya dari cinta yang tak ingin ia lakukan.” (Eka Kurniawan, 2022:224)

Kutipan ini dikodekan dalam kategori "Patriarki" dan "Kekerasan Gender" karena mencerminkan bagaimana kekerasan berbasis gender menjadi bagian dari dinamika patriarki dalam novel ini. Konflik dalam kutipan ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang harus tunduk pada laki-laki. Patriarki memungkinkan dominasi dan kontrol atas tubuh perempuan, melalui kekerasan fisik, emosional, dan psikologis.

Pengamatan ini sejalan dengan analisis Heryanto (2008) dalam *State Terrorism and Political Identity in Indonesia* yang menyatakan bahwa kekerasan gender sering kali merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan struktural yang ada dalam masyarakat Indonesia, perempuan sering kali menjadi korban kekerasan karena dominasi laki-laki dalam ranah publik dan pribadi. Heryanto (2008) mengaitkan hal ini dengan konstruksi sosial yang memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah milik laki-laki, baik secara fisik maupun psikologis.

b. Axial Coding (Koding Poros)

Pada tahap ini, tema atau koding yang telah diidentifikasi melalui Open Coding dikelompokkan berdasarkan hubungan konseptualnya. Setiap tema memiliki keterkaitan yang saling memperkuat, mencerminkan dinamika kompleks dalam novel. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai aspek saling terhubung dalam membentuk makna yang lebih dalam. Berikut adalah hubungan antar-tema beserta alasan keterkaitannya:

Tabel 1. Kelompok Tema yang Berhubungan

Tema (Koding)	Hubungan dengan Tema Lain	Alasan
Kolonialisme dan Penindasan	Trauma dan Luka Sejarah	Menggambarkan penderitaan masyarakat akibat penjajahan dan kekerasan perang.
Keluarga dan Generasi	Cinta dan Kebencian	Menunjukkan bagaimana perang dan trauma Sejarah memengaruhi kehidupan keluarga.
Cinta dan Kebencian	konflik emosional	Mengilustrasikan bagaimana cinta dipenuhi unsur paksaan dan manipulasi
Patriarki dan Kekerasan Gender	Kecantikan dan Pengorbanan	Menunjukkan bagaimana Perempuan menjadi korban kekerasan dalam system patriarki
Kecantikan dan Pengorbanan	Patriarki dan Kekerasan Gender	Menggambarkan bagaimana Perempuan sering diperlakukan sebagai objek pengorbanan.

c. *Selectiv Coding*

Berdasarkan hasil *open coding* dan *axial coding*, tema utama dalam novel **Cantik Itu Luka** meliputi luka sejarah yang berkaitan dengan kolonialisme dan penindasan, generasi yang berhubungan dengan keluarga serta warisan trauma, kecantikan dan pengorbanan yang merefleksikan patriarki dan ekspektasi sosial, serta patriarki dan kekerasan gender yang mencerminkan dominasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Selain itu, tema cinta dan kebencian juga muncul sebagai representasi konflik emosional dalam hubungan antartokoh. Data kutipan dalam novel memperlihatkan bagaimana tema-tema ini saling berhubungan dalam membentuk alur dan karakter.

Analisis Penggunaan Cantik Itu Luka sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Penggunaan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, memanfaatkan tema-tema besar yang sudah dianalisis sebelumnya untuk mengajarkan berbagai konsep dalam bidang sastra, sejarah, psikologi, sosial, dan gender.

a. Pembelajaran Sastra

1) Tema dan Symbolisme

Hasil analisis *Cantik Itu Luka* dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang cara menganalisis tema-tema besar dalam karya sastra. Hal ini didukung oleh kutipan langsung dari novel, seperti gambaran eksploitasi di masa penjajahan.

"Pagi itu, para pendatang baru harus berdiri di lapangan, dipanggang sinar matahari, menunggu komandan kamp." (Eka Kurniawan, 2022:68)

Melalui kutipan tersebut siswa bisa menemukan tema kolonialisme, trauma sejarah, patriarki, dan kekerasan gender. Siswa dapat diberi tugas untuk mengidentifikasi tema utama dalam novel, mengaitkannya dengan karakter dan plot, serta memeriksa simbolisme yang digunakan oleh penulis (seperti kecantikan sebagai simbol penderitaan).

2) Karakterisasi dan Pengembangan Tokoh

Siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana Eka Kurniawan menggambarkan karakter-karakter utamanya (seperti Dewi Ayu) dan bagaimana karakter-karakter tersebut berkembang seiring berjalannya cerita. Misalnya, dalam mempelajari karakter Dewi Ayu yang digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tetapi kehidupannya penuh dengan penderitaan akibat kolonialisme dan eksploitasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Dewi Ayu telah mati dan dikuburkan selama dua puluh satu tahun sebelum akhirnya bangkit kembali, hanya untuk menyaksikan bagaimana kutukan yang telah ia terima terus menghantui keturunannya." (Eka Kurniawan, 2022:1).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Dewi Ayu tidak hanya mengalami penderitaan selama hidupnya tetapi juga meninggalkan warisan trauma bagi generasi berikutnya. Perkembangan karakter ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan melihat bagaimana pengaruh trauma sejarah dan patriarki membentuk kepribadiannya serta cara ia bertahan dalam kondisi yang sulit melalui tema-tema utama yang sudah dianalisis sebelumnya.

b. Sejarah dan Sosial Budaya

Novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah dan sosial budaya karena mengangkat tema kolonialisme, luka sejarah, patriarki, dan kekerasan gender yang relevan dengan dinamika sosial Indonesia. Dalam konteks sejarah, novel ini menggambarkan dampak penjajahan terhadap masyarakat, seperti kondisi kamp tahanan Jepang yang mencerminkan penderitaan akibat kolonialisme:

"Pagi itu, para pendatang baru harus berdiri di lapangan, dipanggang sinar matahari, menunggu komandan kamp. Anak-anak menangis, orang-orang nyaris pingsan, sebab tak seorang pun diperkenankan duduk" (Eka Kurniawan, 2022:68).

Penggambaran ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami kehidupan rakyat kecil di bawah penjajahan, melengkapi pembelajaran sejarah tentang masa penjajahan dan dampaknya di Indonesia. Luka sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam novel ini juga sejalan dengan kajian historiografi yang menyoroti bagaimana trauma kolonial membentuk identitas dan relasi sosial di masa kini.

c. Psikologi dan Psikoanalisis

Novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan dapat digunakan dalam kajian psikologi dan psikoanalisis, terutama dalam memahami trauma dan luka sejarah, serta menganalisis karakter. Melalui tokoh Dewi Ayu yang mengalami kekerasan selama penjajahan Jepang menunjukkan mekanisme pertahanan diri melalui sikap sinis terhadap kehidupan, seperti pada kutipan berikut:

*"Dewi Ayu telah melihat segala keburukan dalam hidup, dan dia tahu betapa dunia terlalu buruk untuk orang-orang yang berharap banyak darinya."** (Eka Kurniawan, 2022:33).

Melalui pendekatan psikoanalisis, siswa dapat mempelajari bagaimana luka sejarah memengaruhi psikologi individu dan masyarakat. Analisis karakter juga dapat dilakukan dengan menelaah bagaimana setiap tokoh merespons trauma mereka dan mempelajari tema-tema yang sudah dianalisis sebelumnya, sehingga pembelajaran ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak psikologis dari peristiwa sosial dan historis.

d. Pendidikan Gender

Novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang tema ketidaksetaraan gender, bagaimana perempuan diperlakukan sebagai objek, serta kekerasan yang mereka hadapi dalam konteks patriarki. Dalam novel ini, tokoh Dewi Ayu menjadi korban eksploitasi seksual selama pendudukan Jepang, yang mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek dalam sistem patriarkal. Misalnya, dalam salah satu kutipan novel:

*"Dewi Ayu telah menyerah pada nasibnya, menerima bahwa tubuhnya bukan lagi miliknya, tetapi milik laki-laki yang datang membelinya."** (Eka Kurniawan, 2022:57).

Melalui kutipan ini, siswa dapat berdiskusi tentang bagaimana sistem patriarki beroperasi dan dampaknya terhadap perempuan. Diskusi ini juga dapat membuka wawasan mengenai feminisme, pemberdayaan perempuan, dan hak-hak perempuan dalam masyarakat modern, serta bagaimana perjuangan melawan ketidaksetaraan gender masih relevan hingga saat ini.

Selain itu novel **Cantik Itu Luka** juga dapat digunakan sebagai studi kasus tentang kekerasan gender dengan menganalisis berbagai bentuk kekerasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah pengalaman Dewi Ayu, yang dipaksa menjadi pekerja seks selama pendudukan Jepang. Seperti dalam kutipan tersebut:

*"Dewi Ayu tahu bahwa tubuhnya telah menjadi milik orang lain sejak lama, dan perlawanan hanya akan berakhir sia-sia."** (Eka Kurniawan, 2022:63).

Dengan mempelajari tema-tema dalam novel ini, siswa dapat menganalisis berbagai bentuk kekerasan gender yang terjadi di masyarakat, memahami bagaimana kekerasan itu dilanggengkan oleh sistem patriarki, serta mendiskusikan cara-cara untuk menanggulungnya. Studi kasus ini juga dapat dikaitkan dengan teori feminisme dan hukum perlindungan perempuan dalam konteks sosial modern.

e. Interdisipliner (Mengintegrasikan Beberapa Disiplin Ilmu)

Novel ini bisa digunakan dalam pembelajaran sastra dan budaya untuk mengajarkan siswa tentang realisme magis sebagai genre sastra. Novel **Cantik Itu Luka** menampilkan realisme magis melalui kebangkitan Dewi Ayu setelah 21 tahun dikubur:

*"Setelah dua puluh satu tahun dikubur, Dewi Ayu bangkit dari kematiannya..."** (Eka Kurniawan, 2022:1).

Unsur supranatural juga terlihat dalam nasib Cantik, anak Dewi Ayu yang dikutuk berwajah buruk, mencerminkan kepercayaan lokal tentang karma dan kutukan. Selain itu, mitos dan takhayul hadir dalam cerita

f. Pendekatan Sosial dalam Mengkritik Struktur Sosial.

Novel ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang kritik sosial melalui sastra. Siswa bisa diajak untuk menganalisis bagaimana Eka Kurniawan menggambarkan ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta bagaimana karakter-karakter dalam novel berjuang melawan sistem yang menindas mereka.

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Cantik Itu Luka sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Kelebihan Penggunaan Cantik Itu Luka sebagai Bahan Ajar

a. Mendalam dan Kompleks

Cantik Itu Luka adalah novel dengan tema yang sangat kompleks, seperti kolonialisme, trauma sejarah, patriarki, kekerasan gender, dan mistisisme. Ini memberikan banyak materi untuk dianalisis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra, sejarah, sosial, dan psikologi. Pembaca dapat belajar cara menganalisis tema-tema besar dalam sastra, serta memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi cerita.

b. Realisme Magis yang Unik

Novel ini menggabungkan unsur realisme magis dengan kenyataan sosial, yang memungkinkan siswa untuk mengenal genre ini dan memahami bagaimana elemen magis digunakan untuk memperkaya narasi sosial dan budaya. Ini adalah cara yang menarik untuk mengajarkan genre sastra tertentu.

c. Mengangkat Isu Sosial yang Relevan

Isu patriarki, kekerasan gender, dan trauma sejarah yang diangkat dalam novel ini sangat relevan dengan diskusi sosial dan gender kontemporer. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami isu-isu yang masih menjadi masalah besar dalam masyarakat Indonesia dan global. Siswa dapat belajar untuk melihat bagaimana peristiwa sejarah, seperti penjajahan Belanda dan Jepang, memengaruhi kehidupan pribadi dan sosial individu

d. Pendidikan Karakter dan Nilai Moral

Novel ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang kekuatan, ketahanan, dan pengorbanan, terutama melalui tokoh Dewi Ayu yang mencerminkan penderitaan sekaligus kekuatan. Ini dapat menjadi bahan diskusi mengenai bagaimana individu berjuang melawan takdir dan struktur sosial yang menindas. Mengajak siswa untuk memahami dinamika keluarga, siklus trauma, dan bagaimana seseorang bisa terperangkap dalam warisan sejarah, memungkinkan mereka belajar tentang pentingnya refleksi diri dan empati.

e. Multidisiplin dan Kritis

Novel ini mendorong pendekatan multidisiplin karena mencakup sastra, sejarah, psikologi, dan sosial budaya. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi pembelajaran dari berbagai bidang studi. Siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis yang mendalam dengan menghubungkan karakter dan peristiwa dalam novel dengan teori-teori sastra, sejarah, dan sosial.

Kekurangan Penggunaan Novel Cantik Itu Luka sebagai Bahan Ajar

a. Bahasa dan Konten yang Berat

Bahasa yang digunakan dalam novel ini, meskipun indah, kadang-kadang bisa sulit dipahami oleh siswa, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan gaya penulisan yang kaya metafora dan simbolisme. Ini bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menantang. Novel ini juga mengandung konten yang cukup eksplisit, seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan tema-tema yang mungkin dianggap tidak sesuai atau terlalu berat untuk beberapa kelompok usia atau audiens yang lebih muda.

b. Kontroversial dan Menantang untuk Beberapa Siswa

Beberapa tema dalam novel, seperti kekerasan gender dan patriarki, bisa menjadi kontroversial atau memicu perdebatan di kelas, terutama jika siswa belum memiliki cukup latar belakang atau pemahaman mengenai isu-isu tersebut. Ini bisa menimbulkan ketegangan dalam diskusi kelas. Penggunaan mitos dan elemen magis dalam novel, meskipun menarik, bisa menantang bagi siswa yang lebih cenderung menganggap karya sastra harus realistis atau yang tidak familiar dengan konsep realisme magis.

c. Panjang dan Kompleksitas Plot

Novel ini cukup panjang dan memiliki struktur naratif yang tidak linear. Hal ini bisa menyulitkan siswa untuk mengikuti alur cerita dengan lancar, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan karya sastra yang kompleks. Beberapa elemen dalam cerita bisa jadi terlalu rumit atau membingungkan bagi siswa yang baru belajar tentang sastra Indonesia atau yang belum terbiasa dengan alur cerita yang penuh dengan kilas balik, simbolisme, dan metafora.

d. Keterbatasan dalam Pembelajaran Fokus

Karena novel ini mencakup banyak tema, bisa jadi sulit untuk fokus pada satu aspek dalam waktu terbatas. Siswa bisa merasa kewalahan jika terlalu banyak tema yang harus dianalisis sekaligus, apalagi dalam konteks pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Terkadang, sulit untuk menentukan apakah fokus analisis harus lebih banyak pada aspek sastra (seperti gaya penulisan) atau pada konteks sosial, politik, dan sejarah yang dibahas dalam novel ini.

e. Kurangnya Representasi Positif dalam Tokoh Perempuan

Meskipun Novel **Cantik Itu Luka** menggambarkan penderitaan dan kekuatan perempuan, sebagian besar tokoh perempuan dalam novel ini mengalami kekerasan dan ketidakadilan. Ini bisa menjadi tantangan dalam mengajarkan materi kepada siswa yang mencari representasi positif atau inspiratif dari tokoh perempuan dalam karya sastra.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel **Cantik Itu Luka** mengangkat beberapa tema utama, yaitu kolonialisme, penindasan, trauma, luka sejarah, kecantikan, pengorbanan, keluarga, generasi, cinta, kebencian, mitos, mistisme, patriarki, kekerasan gender. Novel **Cantik Itu Luka** memiliki potensi besar sebagai bahan ajar multidisiplin, mengajarkan sastra, sejarah, psikologi, dan isu sosial seperti kolonialisme, patriarki, serta kekerasan gender. Keunggulannya terletak pada kedalaman tema, kompleksitas karakter, dan penggunaan realisme magis yang unik. Namun, tantangan seperti bahasa yang berat, tema kontroversial, dan plot kompleks memerlukan pendekatan yang hati-hati. Dengan metode yang tepat, novel ini dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sastra dan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Wulandari, B. (2022). The comic Diner with philosophy by A. Pradipta as a learning material for literary appreciation. *Proceedings of the National Seminar on Elementary School Teacher Education*, 2(1), 45–55. <http://dx.doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.27>
- Hermawan, D. (2019). The use of the results of the analysis of the novel Seruni by Almas Sufeeya as a teaching material for literature in high school. *METAMORPHOSIS. Journal of Indonesian Language, Literature and Teaching*, 12(1), 11–20.
- Heryanto, A. (2008). *State terrorism and political identity in Indonesia*. Routledge.
- Hidayatullah, D., Yulianto, A., Haries, A., Dasuki, A., & Saefuddin, S. (2023). Citra wanita dalam syair Banjar Ken Tambuhan (The image of the woman in the Banjar Syair of Ken Tambuhan in South Kalimantan). *Sawerigading*, 29(1), 124–136. <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v29i1.945>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025

- KumparanNews. (2024). *Kritik tajam terkait sastra masuk kurikulum: Tak akurat, tidak memenuhi standar*. KumparanNews. <https://kumparan.com/kumparannews/kritik-tajam-terkait-sastra-masuk-kurikulum-tak-akurat-tidak-penuhi-standar-22pGvRMx2Dr>
- Kurniawan, E. (2022). *Cantik itu luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhfahroyin, & Oka, A. A. (2021). Analisis kelayakan bahan ajar pencandraan tumbuhan berbasis prototype hutan pembelajaran untuk pembelajaran kontekstual. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 202. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v12i2.4449>
- Ningtyas, H. A., & Rahmawati, L. E. (2023). Kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan bahan ajar teks deskripsi di SMP kelas VII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–71. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.10977>
- Pulu, S., Subono, N. I., & Adelina, S. (2023). Dynamic and challenges of women leaders: Gender equality agenda vs gender traditional roles in society. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 117–131. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.117-131>
- Raibowo, S. (2020). Proses belajar mengajar PJOK di masa pandemi Covid-19. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 1(2), 112–119. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i2.2774>
- Rush, J. R. (2012). *Jawa tempo doeloe*. LKiS.
- Wumu, W. (2019). Madre sebagai simbol pemaknaan ulang arti rumah dan keluarga dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari. *Telaga Bahasa*, 6(1), 487–506. <http://dx.doi.org/10.36843/tb.v6i1.24>